

AKADEMIA

ISSN No. 1410-1315

Vol. 10 No. 2 Agustus 2006

DAFTAR ISI

Tinjauan Tentang Masalah Perjalanan Wironiaga Dengan Menggunakan Heuristic Christopides <i>Apharie, Si</i>	1
Efek Dua Jenis Sumber Pupuk Nitrogen Dan Beberapa Dosis Aquasyn Terhadap Tanaman Sawi <i>Dr. Ir. Elter Sran, MS dan Ir. Erniha Panjolan, MS</i>	11
Peran Pranggapan (Presupposition) Dalam Pemahaman <i>Dr. Tegor Pangaribuan, MPd</i>	16
Logam Berat Sebagai Pelutan dan Efek Sampingnya Terhadap Mikroorganisme Tanah <i>Elisabeth Set Pujiastri, SP</i>	22
Kepastian Hukum Mengenai Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Perusahaan Yang Berwawasan Lingkungan <i>Erni Rahmiwita Nasution, SH</i>	28
Pengaruh Lembaga Keuangan Dalam Pengembangan Usaha Tani di Kecamatan Tanjung Murawa <i>Ir. Asmini Herawaty Sinaga, MM</i>	31
Formalin Pada Mie Aceh <i>Joseen Manung, SKM</i>	34
Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat <i>Endangwati, SP</i>	38
Zat Pewarna Pada Mie Aceh <i>Marlinang I Silalahi, SKM</i>	44
Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja di Perusahaan Industri <i>Suryamono, SH, MM</i>	48
Perancangan Algoritma Penentuan Apanning Cycle Suatu Graph Dengan Metode Kombinatorial <i>Nikola Soez Situmbing, ST</i>	55
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe "STAD" Salah Satu Alternatif Dalam Mengajarkan Sains IPA Yang Menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi <i>Dr. Bajongga Silaban, MPA</i>	58

DITERBITKAN OLEH :
KOPERTIS WILAYAH I NANGGROE ACEH DARUSSALAM (NAD) - SUMATERA UTARA

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE "STAD" SALAH SATU ALTERNATIF DALAM MENGAJARKAN SAINS IPA YANG MENGGUNAKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

**Drs. Bajongga Silaban, MPd
Dosen Kopertis Wilayah I dpk STKIP Teladan Medan**

ABSTRAK

Artikel ini ditulis untuk memberikan gambaran sekilas tentang model pembelajaran kooperatif khususnya dengan menggunakan pendekatan tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions). Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk saling kerjasama, saling ketergantungan, aktif anatar sesama dalam satu kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu model pembelajaran ini juga dapat memotivasi siswa, meningkatkan hasil belajar afektif, kognitif dan psikomotor serta mampu berkompetisi baik secara individu maupun secara klasikal. Untuk menunjang proses pelaksanaan model pembelajaran ini diperlukan berbagai fasilitas seperti Buku, LKS, Alat dan Bahan, OHP serta media lainnya.

Dalam pembelajaran ini, guru tidak memonopoli seluruh kegiatan belajar dari awal hingga akhir pembelajaran namun lebih ditekankan pada pendekatan konstruktivis dan demokrasi sehingga tidak membosankan bagi para siswa. Dengan demikian guru lebih berperan sebagai motivator, fasilitator dan guide (penuntun) serta siap menyempurnakan seluruh jawaban pertanyaan yang diajukan oleh anggota kelompok satu ke kelompok yang lain.

Pedoman penilaian penghargaan terhadap kelompok dibagi dalam tiga kelompok yaitu 1. Kelompok baik jika skor perolehan 15 sampai dengan 19. 2. kelompok hebat jika skor perolehan 20 sampai dengan 24 dan 3. Kelompok super jika skor perolehan lebih besar atau samadengan 25. Sedangkan untuk melihat nilai hasil belajar masing-masing siswa dilakukan tes hasil belajar produk (kognitif) dan proses (psikomotor).

Berbagai hasil ujicoba telah dilaksanakan terutama pada pelajaran Sains IPA dan pada umumnya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini cocok digunakan untuk mengukur sekaligus ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi yang sedang digunakan pada saat ini.

A. PENDAHULUAN

Guru yang baik adalah guru yang mampu menguasai materi yang akan disampaikan dan selanjutnya dapat menyajikannya dengan baik di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin dalam Nur (1997:7) bahwa guru yang efektif tidak hanya menguasai bahan ajar yang mereka ajarkan, tetapi mereka juga dapat mengkomunikasikan pengetahuan mereka kepada siswa. Oleh karena itu, kunci kewibawaan dan keberhasilan guru bergantung dari penguasaan materi dan kemampuannya menyajikan materi tersebut kepada siswa.

Berbicara masalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi siswa tidak terlepas dari strategi yang dipilih guru. Pada dasarnya strategi itu merupakan rumusan petunjuk ke mana dan bagaimana upaya dan perbuatan harus diarahkan agar tujuan yang dimaksud dapat terwujud. Selanjutnya maksud utama dari strategi

pembelajaran terletak pada pemilihan cara-cara pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Suparno, 1997: 11).

Hal ini senada dengan yang digariskan pada kurikulum berbasis kompetensi 2004 yang mencirikan sebagai berikut: 1. Penekanan pada ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun secara klasikal; 2. Berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman; 3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; 4. Sumber belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga sumber lainnya yang memenuhi unsure edukatif; dan 5. penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Oleh karena itu guru harus pandai memilih strategi pembelajaran yang

dapat melibatkan seluruh komponen yang ada secara optimal sehingga siswa dapat belajar secara aktif.

Pada dasarnya strategi pembelajaran aktif merupakan strategi pembelajaran yang mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Namun kenyataannya dilapangan saat ini, guru masih mementingkan hasil belajar dari pada proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas saat ini sebaiknya sudah dimulai dengan menerapkan pembelajaran yang menganut pendekatan konstruktivis. Hal ini dikarenakan tujuan dari teori pembelajaran konstruktivis adalah agar siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuan yang dipelajari. Dan menurut Soejadi(1985), pada dasarnya pendekatan konstruktivis dalam belajar adalah siswa haruslah secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa dengan aturan yang ada, dan merevisinya bila perlu. Selanjutnya guru bertindak sebagai fasilitator.

Dalam memilih strategi pembelajaran diperlukan beberapa pertimbangan, antara lain adalah keadaan siswa, keadaan sekolah, lingkungan belajar yang dapat menunjang kemajuan IPTEK dan kemajuan kehidupan social di masyarakat, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dengan demikian secara umum pemilihan strategi pembelajaran menduduki posisi yang penting dalam proses pembelajaran di kelas dan merupakan keterampilan yang harus dimiliki setiap guru.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa, pertama, keadaan siswa-siswa disekolah-sekolah pada umumnya adalah heterogen. Maksud heterogen disini adalah heterogen dalam hal jenis kelamin, agama, tingkat sosial ekonomi, kemampuan ekonomi, dan suku. Kedua, perlu diketahui bahwa pada era globalisasi ini diperlukan kehidupan yang saling bekerjasama (kooperatif) yang baik diperlukan sikap sosial yang baik pula. Oleh karena itu, siswa di sekolah perlu dilatihkan sikap-sikap sosial dalam masyarakat, antara lain adalah sikap saling menghargai pendapat orang lain, mau mengemukakan pendapat atau ide dengan cara yang baik, mau menjelaskan sesuatu kepada orang lain yang belum memahami, mau berbagi dalam tugas, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut penulis dalam kegiatan pembelajaran di kelas perlu diciptakan lingkungan belajar kelompok yang heterogen. Artinya kelompok yang beranggota siswa pandai, sedang, rendah, laki-laki, perempuan secara merata. Selanjutnya menurut Slavin

kelompok belajar tersebut dinamakan dengan kelompok belajar kooperatif dan model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok beranggotakan 4 atau 5 siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda serta menekankan kerjasama dan tanggung jawab kelompok mencapai tujuan yang sama. Dan menurut pandangan motivasi (Slavin, 1996 : 16), Struktur kooperatif menciptakan suatu situasi yang di mana satu-satunya cara agar anggota kelompok dapat mencapai tujuan pribadi mereka sendiri hanya apabila tujuan kelompok berhasil.

Dari penelitian Hutten dan De Vries, Madden, dan Slavin diperoleh hasil bahwa dengan belajar kooperatif membuat anggota kelompok bersemangat belajar (Slavin, 1995 : 16). Sedangkan Murray dalam penelitiannya juga diperoleh hasil bahwa interaksi antar siswa dalam belajar dapat meningkatkan perkembangan kognitif siswa (Slavin, 1995 : 18).

Selanjutnya salah satu tipe pendekatan untuk belajar kooperatif yang mudah dilaksanakan dalam tahap pengenalan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. STAD atau Student Achievement Division adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang sederhana dan dalam pelaksanaannya meliputi 6 langkah, yaitu persiapan, penyajian materi, kegiatan kelompok, kuis, penghargaan kelompok dan perhitungan ulang nilai awal dan perubahan kelompok. Dan perlu diketahui pula bahwa menurut Slavin (1997:124) dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD bercirikan materi pelajaran yang disampaikan adalah sederhana dan tugas utama siswa adalah menyelesaikan lembar kerja dengan cara gotong royong.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Istilah pembelajaran kooperatif berasal dari bahasa Inggris yaitu "Cooperative Learning". Dalam sebuah kamus bahasa Inggris-Indonesia, *cooperative* berarti kerjasama dan *learning* berarti pengetahuan atau pelajaran (Hassan S & Echols JM, 1987). Karena berhubungan dengan proses mengajar belajar, maka istilah *cooperative learning* tersebut diartikan dengan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan mengelompokkan siswa-siswanya dalam beberapa kelompok untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Lie A.

(1995), *cooperative learning* adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dengan demikian dalam pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antar anggota dalam kelompok supaya dapat memecahkan masalah dengan benar.

Linda Lundgren (1994: 5) dalam bukunya yang berjudul *Cooperative Learning In The Science Classroom* menjelaskan tentang unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka 'tenggelam atau berenang bersama' (*sink or swim together*)
- b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besar diantara para anggota kelompok.
- e. Para siswa akan diberi satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara sehingga mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
- g. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Dan selanjutnya menurut Arends (1997: 111), ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- a. Para siswa bekerja secara kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan bahan-bahan akademik (pelajaran)
- b. Kelompok terdiri dari siswa pandai, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, kelompok terdiri dari bermacam-macam suku, kebudayaan, dan jenis kelamin.
- d. Sistem penghargaan lebih menekankan kelompok daripada individu.

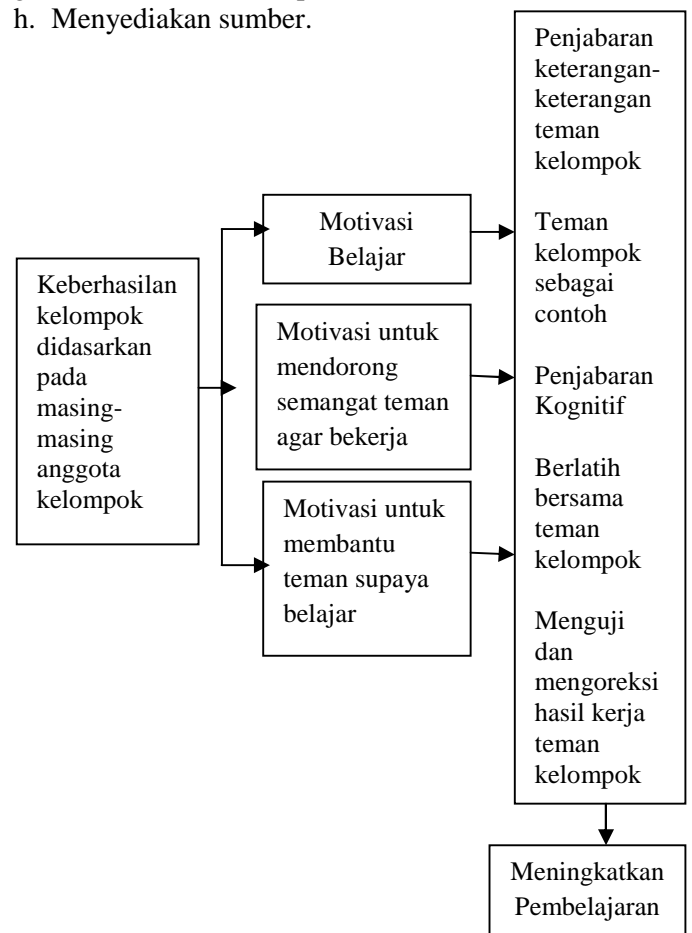
Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur

pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Perlu diketahui bahwa unsur-unsur kelompok dalam pembelajaran kooperatif (Linda Lundgren, 1995: 5) adalah sebagai berikut.

- a. Kepemimpinan bersama
- b. Saling ketergantungan positif
- c. Ketergantungan yang heterogen
- d. Pengajar mempelajari keterampilan kooperatif
- e. Tanggung jawab terhadap hasil belajar seluruh anggota kelompok.
- f. Menekankan pada tugas dan hubungan kooperatif
- g. Didukung oleh guru
- h. Satu hasil kelompok
- i. Evaluasi kelompok

Dan selanjutnya dijelaskan pada tugas pengajar (guru) dalam menggunakan metode pembelajaran kooperatif (Linda Lundgren, 1994: 9) adalah sebagai berikut.

- a. Menunjang
- b. Melemparkan pertanyaan
- c. Mengajar keterampilan sosial
- d. Mengelola konflik
- e. Struktur saling ketergantungan
- f. Membantu siswa menilai kerja kelompok
- g. Struktur kontroversi/perdebatan
- h. Menyediakan sumber.



Gambar-1. Skema Model Pembelajaran Kooperatif (Slavin, 1995: 45)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif itu bergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok. Dan keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok. Selanjutnya pada Gambar-1 ditunjukkan skema model pembelajaran kooperatif.

Selanjutnya pada Tabel 1 ditunjukkan tahap-tahap dari model pembelajaran kooperatif.

Tabel-1. Tahap-tahap Model Pembelajaran Kooperatif

Tahapan	Perilaku Guru
Tahap 1 Menyampaikan TPK dan perlengkapan	Menyampaikan TPK pelajaran dan memperlihatkan perlengkapan pembelajaran
Tahap 2. Menyampaikan informasi atau materi pelajaran	Menyampaikan informasi atau materi pelajaran kepada siswa baik dengan menggunakan demonstrasi atau teks
Tahap 3 Mengatur siswa dalam kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan kerjasama dalam kelompok agar terjadi perubahan yang efisien
Tahap 4 Membantu belajar dan bekerja kelompok	Membantu kelompok belajar sebagaimana siswa mengerjakan pekerjaannya
Tahap 5 Evaluasi akhir Pelajaran	Mengevaluasi materi pelajaran atau kelompok menyampaikan hasil kerja mereka
Tahap 6 Mengumumkan pengakuan atau penghargaan	Menentukan cara untuk menghargai hasil dan usaha siswa baik secara individu maupun kelompok

Arends (1997: 113)

2. Teori Belajar Yang Melandasi Pembelajaran Kooperatif

Ide pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan pendapat seorang filosof pada awal abad pertama. Pendapat tersebut mengatakan bahwa untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki teman. Karena dengan teman tersebut siswa dapat menjelaskan materi yang dipelajari kepada orang lain dan ini merupakan salah satu cara elaborasi kognitif yang efektif.

Menurut *Slavin* (1997: 114), *Jhon Dewey* dalam bukunya "*Democracy and Education*"

menetapkan bahwa kelas sebagai cermin masyarakat yang besar dan laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Selanjutnya *Thelan* juga berargumentasi bahwa kelas haruslah merupakan laboratorium atau miniature demokrasi yang bertujuan menjelajah/mencari masalah-masalah sosial dan interpersonal. Kedua pendapat tersebut menghendaki adanya sistem sosial dan interaksi sosial dalam lingkungan belajar yang bercirikan prosedur demokrasi dan proses ilmiah. Maksud tersebut dapat diwujudkan dengan kelompok belajar kooperatif di kelas. Selanjutnya dalam pembentukan kelompok kooperatif perlu dicegah agar tidak terjadi konflik antar suku yang ada. Oleh karena itu *Goldon Allport* memformulasikan tiga kondisi dasar untuk mencegah konflik antar suku, yaitu: a. kontak langsung antar etnik, b. berada bersama dalam kondisi dan status yang sama sebagai anggota suatu kelompok yang heterogen, dan c. bekerja bersama dan berembuk bersama untuk mencapai tujuan bersama (*Slavin*, 1997: 114)

3. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Linda Lundgren (1994: 6) menunjukkan manfaat-manfaat dari pembelajaran kooperatif untuk siswa dengan prestasi rendah yang didukung penelitian antara lain sebagai berikut

- a. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
- b. Rasa harga diri lebih tinggi
- c. Memperbaiki sikap terhadap pengetahuan dan sekolah
- d. Memperbaiki kehadiran
- e. Angka putus sekolah lebih rendah
- f. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
- g. Konflik antar perseorangan berkurang
- h. Berkurangnya sikap apatis
- i. Pemahaman lebih mendalam
- j. Motivasi lebih besar
- k. Hasil belajar lebih tinggi
- l. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

Model Pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pengajaran yang penting, yaitu prestasi akademik, penerimaan perbedaan, dan perkembangan keterampilan sosial (*Arends*, 1997: 111-113).

1) Prestasi Akademik (Academic Achievement)

Meskipun Pembelajaran Kooperatif mencakup bermacam-macam objek-objek sosial, namun juga bertujuan memperbaiki prestasi siswa pada tugas-tugas akademik yang penting. Dan selanjutnya pembelajaran kooperatif dapat

bermanfaat baik bagi siswa yang prestasinya tinggi harus membantu yang rendah, sehingga siswa yang berprestasi tinggi akan selalu berpikir untuk menjelaskan pada temannya yang berprestasi rendah. Oleh karena itu akan terjadi hubungan sosial di antaranya.

2) Penerimaan Perbedaan (Achievement of Diversity)

Maksudnya adalah penerimaan terhadap orang yang berbeda baik ras, kebudayaan kelas sosial, maupun kemampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa dengan bermacam-macam latar belakang dan keadaan untuk mengerjakan tugas bersama-sama.

3) Perkembangan Keterampilan Sosial (Social Skill Development)

Tujuannya adalah untuk mengajar keterampilan kerjasama siswa dalam lingkungan sosial dan lingkungan yang banyak perbedaan budaya.

4. Keterampilan Kooperatif

Keterampilan kooperatif adalah suatu keterampilan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran kooperatif. Hal berarti dalam pembelajaran kooperatif tersebut, siswa selain mempelajari materi yang diberikan juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan kooperatif. Selanjutnya jika siswa yang berada dalam dalam kelompok belajar kooperatif tersebut menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif yang dilatihkan, maka dapat memperlancar proses belajar yang berlangsung dalam kelompok tersebut.

Adapun keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut antara lain dijelaskan oleh Linda Lundgren (1995: 22-26) sebagai berikut:

- 1) Keterampilan kooperatif tingkat awal, meliputi kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berda dalam tugas, mendorong partisipasi, memancing orang lain untuk berbicara, menyelesaikan tugas pada waktunya, dan menghormati perbedaan individu.
- 2) Keterampilan kooperatif tingkat menengah meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengatur dan mengorganisir, memeriksa ketepatan, menerima langsung tanggung jawab, mengurangi ketegangan.
- 3) Keterampilan kooperatif tingkat mahir, meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat,

menuntut kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

5. STAD (Student Teams-Achievement Division)

STAD merupakan salah satu metode pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan sebuah model pendekatan yang cocok untuk guru yang baru mulai pendekatannya kooperatif. Selain itu STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif (Slavin, 1994: 288).

Selanjutnya berikut ini akan diuraikan bagaimana STAD digunakan dalam kegiatan pembelajaran menurut Slavin (1995: 288).

a. Pandangan umum

STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, quis, skor, perkembangan individu, dan penghargaan kelompok.

b. Persiapan

Persiapan dalam pembelajaran ini meliputi persiapan materi, penetapan siswa dalam kelompok (berdasarkan jenis kelamin, rangking, dan sebagainya), menentukan skor awal, dan menyiapkan siswa untuk bekerja kooperatif dengan memperkenalkan keterampilan kooperatif yang digunakan.

c. Urutan Kegiatan

Urutan kegiatan dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajaran
- 2) Belajar Kelompok
- 3) Kuis
- 4) Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok ini didasarkan dari rata-rata nilai perkembangan individu dan sekelompok dan selanjutnya nilai perkembangan didasarkan dari nilai kuis yang diperoleh siswa.

Pada Tabel-2 menampilkan penentuan nilai perkembangan dari Slavin dan kriterianya.

Tabel-2 Pedoman Menentukan Nilai Perkembangan

Nilai Kuis Dibandingkan Dengan Nilai Awal	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah nilai awal	0
10 sampai dengan 1 poin di bawah nilai awal	10
Sama sampai dengan 10 poin di atas nilai awal	20
Lebih dari 10 poin di atas nilai awal	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan nilai awal)	30

Arends (1997: 140)

Selanjutnya kriteria untuk memberikan penghargaan kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Jika rata-rata nilai perkembangan dalam kelompok 15-19, maka kelompok tersebut disebut dengan kelompok **baik**
- b. Jika rata-rata nilai perkembangan dalam kelompok 20-24, maka kelompok tersebut disebut dengan kelompok **hebat**
- c. Jika rata-rata nilai perkembangan dalam kelompok lebih besar atau sama dengan 25 maka kelompok tersebut disebut dengan kelompok **super**.

6. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Carin (1993: 63) menyatakan bahwa: *Cooperative Learning has these features group members are assigned roles, there is face-to-face interaction among students, student are responsible for their teammates, teacher helps students develop interpersonal small-group skills, and teacher interact with the groups as needed.*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai keistimewaan-keistimewaan, yaitu setiap anggota kelompok diberi tugas, adanya interaksi langsung antar siswa, siswa dirangsang belajar untuk dirinya sendiri dan teman satu kelompok, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan seseorang dalam kelompok kecil, dan guru berinteraksi dengan siswa jika diperlukan.

Selanjutnya pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa keunggulan, antara lain sebagai berikut:

- a. Semua anggota kelompok wajib mendapat tugas
- b. Ada interaksi langsung antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru
- c. Siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial
- d. Mendorong siswa untuk menghargai pendapat orang lain
- e. Dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa
- f. Melatih siswa untuk berani berbicara di depan kelas

Selain memiliki keunggulan, pembelajaran kooperatif juga mempunyai kelemahan-kelemahan, antara lain sebagai berikut:

- a. Jika ditinjau dari sarana kelas, maka untuk membentuk kelompok kesulitan mengatur dan mengangkat tempat duduk. Hal ini karena tempat duduknya terlalu berat.
- b. Karena rata-rata jumlah siswa di dalam kelas adalah 45 orang, maka guru kurang maksimal

dalam mengamati belajar kelompok secara bergantian.

- c. Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan, antara lain koreksi pekerjaan siswa, menentukan perubahan kelompok belajar.
- d. Memerlukan waktu dan biaya yang banyak untuk mempersiapkan dan kemudian melaksanakan pembelajaran kooperatif tersebut.

7. Hasil-hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil-hasil penelitian terdahulu tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a. Sharan dan kawan-kawan (1984) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari STAD terhadap sikap kesukuan antar orang Timur Tengah dan Yahudi Eropa di sekolah-sekolah Israel (Slavin, 1995: 52)
- b. Kagan, Zahn, Widaman, Schmarzwald, dan Tyrell (1985) menunjukkan bahwa STAD dapat mengurangi pertentangan suku antara Anglo, Hispanic, dan kulit hitam (Slavin, 1995: 52)
- c. Rosye (1998) dalam penelitiannya tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Biologi SMU hasilnya menunjukkan kriteria tinggi pada tugas-tugas pembelajaran yang mengukur produk dan dapat mengembangkan keterampilan kooperatif siswa.
- d. Azizah (1998), dari hasil penelitiannya terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Kimia SMU menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan guru selama pembelajarannya dapat meningkat dan demikian juga dengan hasil belajarnya.
- e. Watson, Scott B (1993) dalam penelitiannya membandingkan tentang pengaruh pembelajaran tradisional dengan menggunakan modul (GEM) terhadap efek-efek kognitif siswa SMU bidang Biologi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal kemampuan kognitif siswa yang belajar dengan modul dikombinasikan dengan teknik-teknik kooperatif.
- f. Sherman, Lawrence W (1989) melakukan penelitian dengan membandingkan pembelajaran kerja kelompok tradisional, kooperatif STAD, dan pembelajaran kompetitif individual seluruh kelas Biologi SMU. Hasil temuannya dilaporkan bahwa (1) pembelajaran kerja kelompok tradisional dan kooperatif STAD mempunyai efek yang sama terhadap prestasi akademik siswa, (2) kedua

metode pembelajaran tersebut lebih efektif daripada berhipotesis.

C. PENUTUP

Dari berbagai uraian, pendapat dan hasil penelitian yang relevan maka model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk memberhasikan masing-masing individu di dalam kelompok terutama bagi siswa yang kemampuannya tergolong rendah.
2. Model pembelajaran kooperatif menuntut guru berpikiran luas dan mendalam serta mampu menampung sekaligus menjawab segala pertanyaan yang diajukan oleh siswa.
3. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran, sebab mereka akan mendapatkan predikat kelompok baik, hebat, dan super sesuai dengan hasil penelitian.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD tergolong tipe yang sederhana namun memerlukan sarana, prasarana dan fasilitas yang memadai agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal terutama untuk mengukur hasil afektif, proses dan psikomotor sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi yang sedang digunakan pada saat ini.
5. Model pembelajaran kooperatif memiliki 3 keterampilan yaitu keterampilan kooperatif tingkat awal, keterampilan kooperatif tingkat menengah dan keterampilan kooperatif tingkat mahir.
6. Model pembelajaran kooperatif memiliki keistimewaan dengan model pembelajaran yang lain yaitu setiap anggota kelompok diberi tugas adanya interaksi langsung antar siswa, siswa dirangsang untuk belajar untuk dirinya sendiri dan teman satu kelompok, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan seseorang dalam kelompok kecil, dan guru berinteraksi dengan siswa bila diperlukan
7. Model pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dan kelemahan sebagai berikut

a. Keunggulan

Model pembelajaran kooperatif mempunyai keunggulan-keunggulan sebagai berikut:

- 1) Semua anggota kelompok wajib mendapat tugas
- 2) Ada interaksi langsung antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru
- 3) Siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial

- 4) Mendorong siswa untuk menghargai pendapat orang lain
- 5) Dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa
- 6) Melatih siswa untuk berani berbicara di depan kelas

b. Kelemahan

Selain memiliki keunggulan, pembelajaran kooperatif juga mempunyai kelemahan-kelemahan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Jika ditinjau dari sarana kelas, maka untuk membentuk kesulitan mengatur dan mengangkat tempat duduk. Hal ini karena tempat duduknya terlalu berat.
- 2) Karena rata-rata jumlah siswa di dalam kelas adalah 45 orang, maka guru kurang maksimal dalam mengamati belajar kelompok secara bergantian.
- 3) Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan, antara lain koreksi pekerjaan siswa menentukan perubahan kelompok belajar
- 4) Menentukan waktu dan biaya yang banyak untuk mempersiapkan dan kemudian melaksanakan pembelajaran kooperatif tersebut.

Daftar Pustaka

- Anwar. 2000. *Pengembangan dan Implementasi Perangkat Pembelajaran IPA Fisika pada SLTP Pokok Bahasan Listrik Berorientasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. Surabaya: PPS UNESA.
- Azizah, U. 1998. *Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam Pengajaran Kimia SMU*. Surabaya: PPS IKIP Surabaya.
- Arends. 1997. *Classroom Instruction and Management*. USA: Mc Graw Hill.
- Bruce Joice dan Marsha Weil. 1986. *Models of Teaching*. USA: Printice-Hall
- Carin, Arthur A. 1993. *Teaching Science Thorough Discovery*. New York: Mac Millan Publishing.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasan S dan Echols J.M, 1987. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Lie, Anita. 1995. *Peranan Sistem Pengajaran Gotong Royong Dalam Era Globalisaasi*. Surabaya: Surabaya Pos.
- Lundgren, Linda. 1994. *Cooperative Learning in The Science Classroom*. New York: Glenco/Mc Graw-Hill.
- Nur, Muhammad. 1997. *Keterampilan-keterampilan Metakognitif*. Makalah disampaikan pada Workshop Penelitian Elaka IKIP Surabaya pada bulan Desember 1997. Surabaya: PPS IKIP Surabaya.
- Osson, Dave. 1993. *Sains Scope: How I Use Cooperative Learning*. New York.
- Rosye, RT. 1998. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar Biologi SMU*. Surabaya: PPS IKIP Surabaya.
- Sherman, Lawrence W. 1989. *A Comparative Study of Cooperative and Competitive Achievement in Two Secondary Biologi; The Group Investigation Model Versus an Individually Competitive Goal Structure*. Journal of Research in Science Teaching Vol. 26, No. 1, pp 55-64 (1988). New York. Jhon Wiley and Sons.
- Slavin, Robert, E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, and Practice*. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Soedjadi. 1985. *Mencari Strategi Pengelolaan Pendidikan Matematika Menyongsong Tinggal Landas Pembangunan Indonesia (Suatu Upaya Mawasa Diri)*. Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Surabaya
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.